



Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra

Rega Maulana Alfajri, Ivan Adilla, Zurmailis

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: regabkt@gmail.com

Abstract

This study purposed to find the relation between the inner conflict of the main character and the author in Arafat Nur's novel Lampuki. To obtain these results, the theory of literary psychology is used using the psychoanalytic theory of Jacques Lacan. The research method used is descriptive qualitative analysis by describing the data that has been identified through the process of reading it repeatedly.

In this descriptive analysis, the data obtained is recorded and selected based on the problem to be discussed. The analysis is carried out by analyzing and describing several structural elements in the short story and then proceed with analyzing the inner conflict experienced by the main character. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that the form of the inner conflict of the main character in the novel Lampuki occurs due to anxiety and fear that is triggered by the surrounding environment and people who are nearby. This novel is also a form of reflection of the author's life experience that grew during the political chaos that occurred in Aceh.

Keyword: Lampuki, Teungku Muhammad, Inner Conflict, Pshycology Literature, Jacques Lacan, Pshyco-analisis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kaitan konflik batin tokoh utama dengan pengarang pada novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Untuk mendapatkan hasil tersebut digunakan teori psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang sudah diidentifikasi melalui proses pembacaan berulang-ulang.

Dalam analisis deskriptif ini, data yang diperoleh dicatat dan dipilih berdasarkan masalah yang akan dibahas. Analisisnya dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa unsur struktural dalam cerpen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Lampuki* terjadi disebabkan oleh kegelisahan dan ketakutan yang dipicu oleh lingkungan sekitar dan orang yang berada di dekatnya. Novel ini juga merupakan bentuk refleksi dari pengalaman hidup pengarang yang tumbuh saat gejolak politik yang terjadi di Aceh.

Kata Kunci: *Lampuki*, Teungku Muhammad, Konflik Batin, Psikologi Sastra, Jacques Lacan, Psikoanalisis.



Pendahuluan

Menurut Tarigan (2011:3) novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi ke dalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

Arafat Nur (lahir 22 Desember 1974) adalah seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karyanya berupa puisi, cerita pendek, dan novel yang dipublikasikan ke berbagai media massa. Dia telah memenangi sejumlah penghargaan, antara lain Kusala Sastra Khatulistiwa (2011) dan pernah menjadi pemenang unggulan sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (2010). Selain sebagai penulis, Arafat Nur juga berprofesi sebagai dosen di STKIP PGRI PONOROGO.

Novel Lampuki ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena kepiawaian Arafat Nur dalam membangun cerita. Novel ini mengisahkan tentang konflik batin dari tokoh utama yang dipicu oleh perang dan perilaku orang-orang di kampung bernama Lampuki dengan keunikan-keunikan tersendiri, sebuah kejadian pelik di kawasan kaki bukit dengan penduduknya yang beringas serta tiada henti-hentinya saling bertikai, mengusik dan merusak. Perilaku seperti ini adalah realita tabiat kehidupan rakyat di Lampuki yang seakan bangga dengan perilaku mereka yang juga mengikutsertakan anak-anaknya berperilaku buruk. Kisah ini dituturkan seorang teungku (guru ngaji) yang juga bekerja sebagai kuli bangunan.

Konflik batin yang terlihat dari tokoh utama berupa keresahan, ketakutan, perasaan bersalah, melamun, jengkel, kecemburuan, dan penyesalan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat tidak diinginkan oleh tokoh utama. Ia terlihat ingin hidup damai tetapi tidak mungkin akan ia dapatkan selama masih berada di kampung tersebut.

Novel ini juga merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu memotret



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

gejolak konflik dalam masyarakat Aceh. Konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan masyarakat kecil. Novel ini juga merupakan sebuah satir sebagaimana yang dikatakan oleh Abidah el Khaliqy (seorang novelis yang juga penulis cerita film *Perempuan Berkalung Sorban*) pada ulasan di halaman awal novel "*Lampuki* adalah novel satir yang cerdas, membincangkan luka negeri sambil tertawa. Ia membikin kita penasaran sampai khatam". Ia mengatakan Novel ini secara jelas menggambarkan konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan orang-orang kecil tak berdosa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk membahas konflik batin Teungku Muhammad dalam novel *Lampuki*. Penulis memilih tokoh tersebut karena ia memiliki konflik internal yang dominan. Nurgiyantoro (2007: 124) membedakan konflik dalam cerita menjadi dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik ini memiliki dua kategori yaitu konflik fisik dan sosial. Konflik internal adalah konflik kejiwaan terhadap diri sendiri, hal ini terjadi karena pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda.

Seorang tokoh bernama Teungku Muhammad terlihat memiliki konflik batin yang lebih kentara dibandingkan tokoh lainnya. Berbagai permasalahan dan permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh merupakan gambaran kehidupan penulis yang kompleks. Konflik tersebut dimulai dari prahara yang terjadi di kampungnya, balai tempat ia mengajarkan mengaji dan juga tekanan represifitas tentara yang membuat dia tidak dapat istirahat dengan tenang. Ditambah dengan kehadiran Ahmadi yang membuatnya harus waspada jika anak didiknya ikut doktrin Ahmadi yang harus melawan pemerintah.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2010: 4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Lampuki* secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan konflik batin yang digambarkan dalam novel.

2) Analisis data

Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar, dan tema. Kemudian menganalisis bentuk-bentuk konflik batin serta faktor penyebab konflik batin dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur

3) Penyajian hasil analisis

Dalam skripsi ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Unsur Instrinsik Novel *Lampuki*

1. Alur atau Plot

Alur yang terdapat dalam novel *Lampuki*, yaitu alur maju. Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 115), tahapan plot dibedakan menjadi lima bagian, yaitu tahap situasi (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*). Tahap situasi (*situation*) berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, memberikan informasi awal kepada pembaca serta hal-hal yang menjadi tumpuan cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

Tahap pertama dimulai ketika penggambaran tokoh utama terhadap sebuah kampung di selangkangan bukit yang terlihat dari sebuah balai. penggambaran kondisi sosial pada novel ini yang amat kental. Tokoh utama seakan risih melihat keadaan kampung yang kondisi masyarakatnya seperti tersebut sehingga menimbulkan konflik



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

batin yang mempengaruhi pola kehidupan tokoh utama. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan terus berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik selanjutnya.

Selanjutnya kemunculan Ahmadi seakan menggemparkan seisi balai. Ahmadi disebutkan telah lama tidak tampak di kampung dan kembali lagi dengan parasnya yang garang. Kemunculan Ahmadi juga telah menakuti seisi balai pengajian. Ahmadi juga menceritakan sejarah yang pernah terjadi di Aceh dengan rinci sehingga membuat tokoh utama sedikit kesal. Dalam novel ini tokoh utama menentang dengan lantang bahwa ia tidak ingin muridnya digaet Ahmadi untuk mengikuti peperangan karena keraguan tokoh utama terhadap muridnya yang masih belia untuk menentang senjata. Setelah berhasil merekrut beberapa orang laskar, Ahmadi melanjutkan pemberontakannya. Tergambar pemberontakan Ahmadi terkesan berhasil, komplotan Ahmadi berhasil melumpuhkan kendaraan dari pasukan tendara dan menembak beberapa orang tentara tersebut. Masalahnya tidak berapa lama kemudian pasukan tentara kembali menemukan komplotan Ahmadi, tetapi yang kena batunya adalah penduduk kampung.

Dua minggu setelahnya, para tentara ternyata berhasil mengepung pasukan Ahmadi yang sedang pesta ganja di dalam gubuk tengah hutan. Tanpa mereka sadari ketika sedang mabuk ganja, ternyata mereka sudah dikepung lebih dari lima puluh prajurit dengan senapan. Beruntungnya saat itu Ahmadi tidak berada di dekat markas tersebut. Pada novel menjelaskan pasukan pemberontak telah dikepung dan menyebabkan tewasnya 4 pasukan Ahmadi. Pergerakan komplotan Ahmadi tidak sampai di sana dan menyebabkan kerusuhan para tentara dalam perihal mencari pemberontak. Para tentara juga tidak segan-segan memukul penduduk. Untungnya, pada saat tersebut Ahmadi sedang tidak berada di markasnya karena pada saat itu ia dikatakan sedang buang hajat sehingga ia selamat dari pengepungan dan pembantaian. Hal yang terus terjadi seperti ini tidak membuat Ahmadi kapok dan meneruskan pemberontakan, sementara tokoh utama tidak bisa berbuat apa-apa sebab jika ia melakukan sesuatu hanya akan ada dua kemungkinan, ia dituduh pemberontak atau



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

ia dituduh mendukung penjajah. Tahap klimaks (*climax*) tahap ini merupakan konflik atau pertentangan- pertentangan yang terjadi kepada para tokoh utama dalam cerita mulai mencapai titik puncak. Tahap keempat, pada akhirnya tokoh utama juga terkena batunya, ia disidak oleh tentara yang beberapa waktu telah berganti menjadi kompi baru. Ia terkejut dan si tentara itu langsung saja mengacaukan seisi rumahnya, tidak puas akan hal itu, tentara tersebut menghajar si tokoh utama tersebut. Karena kerusuhan yang terus berlanjut berupa rutinitas, akhirnya kaum laki-laki segera melakukan pelarian ke hutan atas bukit tanpa membawa perempuan dan anak-anak, hal itu dilakukan penduduk agar pergerakan mereka tidak diketahui oleh para tentara. Konflik batin yang dialami tokoh utama semakin tergambar sebab ia harus meninggalkan rumahnya karena takut akan represifitas aparat yang kerap terjadi, sedangkan komplotan Ahmadi tidak muncul setelah pemberontakan terjadi.

Tahap penyelesaian konflik (*denouement*), konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan atau dihilangkan dan kemudian cerita diakhiri. Tahap keempat, setelah mendekam beberapa lama di pegunungan, tokoh utama kembali ke desa dan menemui anak juga istrinya. Para penduduk juga mulai melimpahkan kemarahan kepada pasukan pemberontak karena setiap mereka melakukan pemberontakan, penduduk desalah yang mendapatkan ganjarannya. Tahap kelima, tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan kemudian cerita diakhiri. Tokoh utama mengikuti para penduduk untuk menjauhi Ahmadi karena tidak ingin terjadi hal yang sama terulang. Hal ini semakin diperparah dengan kedatangan Pasukan Ular yang membasmi pemberontak.

2. Latar

Latar adalah gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Suminto A. Sayuti (dalam Wicaksono, 2017: 216), membagi latar dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar mempengaruhi penokohan yang dapat membentuk suasana tokoh cerita. Jadi, latar berpengaruh dalam keseluruhan cerita. Latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227),



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa. Sementara latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar dibedakan oleh tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketika unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 2007: 27).

2.1 Latar Tempat

Wicaksono (2017: 217) menyatakan bahwa latar tempat adalah tempat penunjukkan pada lokasi peristiwa. Latar tempat menggambarkan lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan bisa jadi berupa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat pada novel *Lampuki* yaitu terletak pada sebuah kampung di Aceh yang bernama Lampuki. Kampung ini digambarkan berada pada wilayah perbukitan terpencil dan sunyi. Pada sekitar perbukitan tersebut terdapat kota Lamlhok yang pernah berdiri megah tetapi hancur akibat kemarahan penduduk sekeliling kota karena kota tersebut memelihara banyak kemaksiatan.

2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu akurat atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu yang ada pada novel *Lampuki* adalah sekitar tahun 1992 sampai tahun 2000. Pada 8 tahun pelariannya, tokoh utama berprofesi sebagai tukang yang mengerjakan kompleks rumah tentara dan perang meletus sehingga rumah-rumah tersebut mulai diisi oleh para pendatang.

2.3 Latar Sosial



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

Wicaksono (2017: 22) menjelaskan bahwa latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual.

Latar sosial pada novel ini tergambar kacau dan membuat banyak perilaku menyimpang. Latar sosial inilah salah satunya yang membangun konflik batin tokoh utama. Penduduk sekitar seakan-akan bersikap congkak dan tidak dapat diubah. Meskipun kampungnya telah hancur, mereka tetap tidak mengubah perilaku mereka sehingga tokoh utama merasa hilang akal terhadap apa yang harus ia lakukan melihat penduduk yang berhasrat untuk saling menghancurkan satu sama lain. Latar sosial penduduk pada novel ini juga berada di bawah tekanan pasukan pemberontak. Penduduk adalah target kekejaman aparat yang selalu kena imbas, padahal segala kekacauan adalah ulah Ahmadi, tetapi mereka tidak dapat melakukan apapun dan selalu mengiyakan kotbah angkuh Ahmadi.

Penggambaran latar sosial terhadap penduduk tak berdosa yang selalu saja merasakan perilaku tentara yang suka seenaknya, termasuk memukuli mereka bahkan membakar rumah mereka. Penduduk mendapatkan represifitas juga karena ulah Ahmadi si pemberontak yang selalu menjadi buronan tentara.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah karya fiksi. Tokoh dan penokohan merupakan orang-orang dalam suatu cerita fiksi yang digambarkan memiliki watak dan karakter masing-masing. Menurut Nurgiyantoro (2007: 165), bahwa istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan menyaran pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Pada umumnya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

yang kehadirannya sedikit dalam cerita dan mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro: 2007: 177).

3.1 Tokoh Utama (Teungku Muhammad)

Teungku Muhammad adalah orang yang pertama kali muncul pada cerita di novel *Lampuki*. Tokoh Teungku Muhammad digambarkan sebagai tokoh yang sentral, tidak memihak pasukan pemberontak maupun pasukan tentara. Teungku Muhammad adalah seorang kuli bangunan dan seorang teungku yang mengajarkan pengajian di sebuah balai. Sebelum kembali ke ke Lampuki, tokoh utama ini berkelana terlebih dahulu bersama Sulaiman, seorang kepala tukang. Ia berkelana dengan cara berpindah-pindah dengan mengikuti Sulaiman dan juga menghindari tempat-tempat yang terlibat konflik. Ia bertahan hidup dengan cara mengumpulkan uang dari hasil ia mengerjakan bangunan. Baru selepas perang telah sedikit mereda, ia kembali ke kampung dan menikahi Siti pada usia yang tidak lagi muda. Ia juga mendirikan rumah yang terbuat dari kayu sekaligus mendirikan balai pengajian di sebelahnya dengan tujuan dapat mengajarkan anak-anak kampung tersebut membaca Al-quran.

3.2 Tokoh Tambahan

3.2.1 Ahmadi

Ahmadi merupakan seorang pemimpin pemberontakan terhadap pemerintah. Ahmadi digambarkan seorang lelaki yang garang, memiliki suara lantang, dan memiliki kumis tebal seperti ijuk. Ia selalu berkelana untuk merekrut pasukan pemberontak dengan cara berkotbah sepanjang desa dan sembunyi dari tentara. Ia selalu berkelana dari daki gunung lalu kembali ke desa dalam waktu yang sejenak. Peran tokoh ini termasuk sangat penting dalam membangun cerita pada novel ini. Ahmadi ini juga menjadi salah satu alasan terbentuknya konflik batin dari tokoh utama.

3.2.2 Siti

Siti adalah istri dari tokoh utama (Teungku Muhammad)

3.2.3 Sulaiman



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

Sulaiman adalah seorang kepala tukang yang selalu diikuti oleh tokoh utama, juga temannya selama pelarian ketika perang berkecamuk di kampungnya bersama Sulaiman pula ia menjalani hidup selama tidak di Lampuki.

3.2.4 Musa

Musa adalah murid pengajian bermata sipit dari tokoh utama yang mengikuti ajakan Ahmadi untuk berperang.

3.2.5 Karim

Karim merupakan seorang pengedar ganja yang juga merupakan informan bagi tokoh utama

3.2.6 Jibril

Murid dari tokoh utama yang memiliki paras rupawan dan dikagumi banyak tokoh wanita pada novel ini yang terlibat hubungan terlarang dengan istri pemimpin pemberontakan.

3.2.7 Halimah

Halimah merupakan istri Ahmadi si pemimpin pemberontakan. Digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang sangat angkuh.

4. Tema

Tema merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa tema merupakan ide umum yang mendasar dalam teks yang maknanya disimpulkan dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam teks itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007: 68).

Untuk merumuskan sebuah tema, cerita harus padat dan merupakan ide dari keseluruhan cerita. Dapat dikatakan bahwa tema merupakan suatu pusat persoalan yang menerangkan tentang kehidupan dan menyatakan tentang masalah-masalah yang dihadapi (Nurgiyantoro, 2007: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tema dari novel *Lampuki* ini adalah tentang konflik batin dari tokoh utama yang disebabkan oleh berbagai faktor, faktor penyebabnya yaitu berasal dari tekanan tokoh perjuangan gerilyawan pemberontak melawan tentara pemerintah sehingga menyebabkan kesengsaraan penduduk di Lampuki yang tidak terlibat sama sehingga menjadi sasaran kemarahan



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

aparatus. Perilaku masyarakat juga menjadi faktor penting yang menyebabkan konflik batin bagi tokoh utama.

Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dengan Konsep Teori Lacan

1. Bentuk Konflik Batin pada Tokoh Utama

Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai panulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Teungku Muhammad pada novel diceritakan seorang tokoh yang perenung dan suka memikirkan nasib kaumnya yang sangat congkak. Ia bekerja sebagai kuli bangunan dan mengajar mengaji di balai desa. Ia juga sangat khawatir akan datang bencana yang lebih besar sebab ia terbayang akan janji kisah-kisah lampau bagaimana Tuhan membinasakan kaum-kaum sebelumnya.

1.1 Resah Terhadap Perilaku Kaumnya

Walaupun tokoh utama memiliki perasaan benci terhadap kaumnya, tetapi tokoh utama memiliki inisiatif yang mendorong untuk membuat desa lebih baik, sehingga perilaku yang terlihat adalah mengajari anak-anak desa yang bebal dapat mengaji dengan baik. Konflik batin tokoh juga bertambah setelah ia mengetahui bahwa ia harus berbaur dengan masyarakat yang bebal tersebut. Pada kasus ini terlihat si tokoh utama yang tidak menerima untuk berbaur, terpaksa harus mengikuti apa yang terjadi karena di sana adalah kampungnya sendiri walaupun kelakuan orang-orang pesong harus ia akrabi karena di sana memang kampung halamannya. Ia seakan-akan takut atas bencana yang akan menimpa kampung tersebut karena kelakuan menyimpang dari masyarakat di sana.

1.2 Mengalami Ketakutan Menghadapi Sosok Ahmadi

Tokoh utama terlihat tidak menyukai sosok Ahmadi, seorang pemberontak yang mengundang petaka bertambah ke kampungnya. Tokoh utama terlihat sangat tidak menyukai pria tersebut yang datang ke balainya, tetapi ia tidak dapat mengemukakannya karena ketakutan akan reputasi Ahmadi dan kumisnya yang



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

sangat menakutkan. Konflik pertama kali muncul ketika tokoh kembali ke kampungnya dan melihat para penduduk yang masih berperilaku menyimpang.

Kekesalan tokoh utama semakin terlihat karena celotehan Ahmadi yang tak kunjung berhenti, tokoh utama juga tidak bisa bertindak, seharusnya ia mengusir Ahmadi yang telah menambah kekesalannya. Padahal ia sendiri sangat kesal terhadap perilaku Ahmadi yang bertingkah seolah-olah pemimpin tertinggi di balai miliknya. Ia bahkan berpendapat bahwa kehadiran Ahmadi di balainya hanya untuk mencari gara-gara dengannya. Tokoh utama juga tidak memiliki keberanian untuk menyela ocehan Ahmadi yang tak masuk akal tersebut hampir mempengaruhi murid-muridnya. Tokoh utama sangat kesal tetapi ia tidak bisa melampiaskan kekesalannya karena melihat sosok Ahmadi yang sangat mengerikan tersebut. Alhasil, ia hanya mengutuk serapah kehadiran Ahmadi yang sangat mengganggu di dalam hatinya.

Bentuk konflik batin yang lain terjadi saat tokoh utama dicari Ahmadi yang tidak senang akan dirinya, tetapi pada kasus ini id tokoh utama lebih berperan besar dengan tidak menghiraukan kehadiran Ahmadi dengan caranya melanjutkan pengajian. Ia bahkan tidak ambil pusing dengan tetap mengajarkan murid di balai pengajiannya. Bahkan pada hari-hari biasa ia tetap tidak menemui Ahmadi untuk menghindari konflik karena ia sedang tidak selera untuk debar panjang lebar karena setiap kali ia berkotbah, hanya membuat pusing kepala tokoh utama. Teks di atas tersebut apabila dianalisis dengan teori psikoanalisis, maka sikap yang diambil oleh tokoh utama adalah sebagai bentuk sublimasi, yakni pertahanan psikologis tak sadar untuk mengurangi kecemasan, frustrasi dan konflik. Sublimasi merupakan bentuk pengalihan dari satu tindakan ke tindakan lainnya.

1.2.1 Perasaan Bersalah

Si tokoh utama juga bercerita pada kisah masa lalunya yang pernah melakukan tindakan yang menyimpang. Pada kali ini terlihat diceritakan ia menyelesaikan film cabul tersebut ia tonton sampai selesai. Setelah itu ia baru



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

menyesali perbuatannya karena telah melihat suatu tontonan haram. Melihat manusia berperilaku seperti binatang dan melakukan hal yang tidak senonoh.

1.2.2 Sering Melamun

Dikarenakan konflik yang terus terjadi di kampungnya yang tak kunjung usai disertai berbagai permasalahan lainnya, tokoh utama mulai sering melamun dan terkadang ia mulai berhalusinasi dengan pendengarannya. Ia merasa tidak nyaman pada setiap malam karena beberapa suara yang menghantuinya. Konflik batin pada tokoh juga terjadi ketika ia yang merupakan seorang teungku dilecehkan dan dikasari oleh tentara bernama Sukijan, tetapi ia sendiri tidak berani melawan walaupun itu di rumahnya sendiri. Tokoh utama tersebut ingin memberontak dan menyanggah perkataan tersebut, tetapi ia lebih memilih diam karena jika melawan yang ia hadapi adalah tentara.

1.2.3 Jengkel

Tokoh utama juga pernah merasa muak setelah mengetahui bahwa balainya dipenuhi kotoran ayam Syamaun yang semakin liar dan sering membuang hajat di balai miliknya yang semakin kumuh. Pada kutipan ini terlihat bahwa sikap yang tokoh utama ambil adalah memarahi Syamaun dan menyuruhnya untuk membersihkan kotorannya. Ia juga terpaksa untuk marah di depan muka Syamaun karena telah menimbulkan kekacauan di balai yang merupakan tempat pengajian dan juga peristirahatannya. Walaupun Syamaun dan istrinya telah membereskan kotoran tersebut, tetapi ia sendiri masih belum bisa menerima hal tersebut karena sudah berulang kali kejadian tersebut dialami olehnya. Bau tai ayam tersebut juga susah untuk dihilangkan sehingga tokoh utama masih merasa kesal dibuatnya. Pada kutipan kali ini terlihat kekesalan tokoh utama yang sudah tidak terbandung. Kekesalan ia pun tidak berakhir, ia berkata walaupun sudah dibersihkan, tetapi serpihan tahi ayam yang membekas itu sulit dihilangkan dari hatinya.

1.2.4 Kecemburuan



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

Konflik batin tokoh utama juga terjadi ketika ia cemburu kepada anak muridnya yang bebal itu lebih senang ketika diajarkan oleh Jibril ketimbang dirinya. Ia merasa dibeda-bedakan oleh muridnya yang lebih suka diajarkan Jibril ketimbang diajarkan oleh dirinya. Pada kutipan ini terlihat tokoh utama menjelaskan bahwa ia adalah penguasa balai tersebut, bukan Jibril. Ia merasa tidak dihargai oleh murid yang berada pada balai tersebut

1.2.5 Penyesalan

Pada akhir cerita, tokoh utama yang awalnya sangat membenci Ahmadi si pemberontak, ia mulai mengasihinya yang sudah berbulan-bulan berada di atas gunung dan ketika turun ke kampung ia terlihat lesu. Pada kutipan ini terlihat tokoh utama yang mengasihi Ahmadi sekaligus menyesal karena telah mengasihi pemberontak tersebut padahal tokoh utama sangat membenci perilaku Ahmadi yang memberontak karena membahayakan keselamatan penduduk. Tokoh utama merasa tersentuh karena ia menganggap dirinya dan Ahmadi pernah dekat, walaupun itu dengan permusuhan. Pada kutipan ini tergambar sosok Teungku Muhammad yang pemaaf, mengalahkan sikap yang sebelumnya membenci Ahmadi sehingga yang terlihat adalah rasa iba akan kehadiran Ahmadi yang lesu karena sudah berbulan-bulan berada di gunung tanpa mendapatkan akses makanan ataupun fasilitas yang layak.

1.3 Analisis Konflik Batin Dengan Lapisan Bahasa Menurut Lacan

Problematika yang muncul pada kisah cerita tersebut ialah tokoh Teungku Muhammad yang merasakan kekhawatiran yang ada di kampungnya, ia menginginkan kedamaian dan keadaan yang normal tetapi tidak ia dapatkan karena perilaku orang di kampungnya, tekanan pasukan pemberontak, dan represifitas aparat yang ia dan orang kampung dapatkan. Karena faktor tersebutlah konflik batin yang terekspresikan dengan bahasa yang ia ucapkan.

1.3.1 Kaitan Konflik Batin Tokoh Utama Dengan Hasrat Pengarang

Pada bagian ini dijelaskan analisis psikologi Jacques Lacan pada tokoh Utama Novel *Lampuki* sehingga terlihat kaitan hasrat pengarang yang disimbolkan kepada tokoh tersebut. Novel *Lampuki* adalah gambaran dari



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

pengalaman yang sempat dialami oleh Arafat Nur perihal konflik yang terjadi di Kampungnya, Aceh. Kutipan berikut ini menjelaskan masa-masa yang telah dilalui oleh Arafat Nur. Pada situs resmi STKIP Ponorogo (diakses pada tanggal 10 September 2022), menuliskan pernyataan Arafat Nur pada sesi acara *Every Thursday* yang berisikan ungkapan penulis “Saya, selaku orang yang menyaksikan dan mengalami langsung sejumlah peristiwa kekerasan dan pelanggaran HAM yang diakibatkan dari dua kelompok yang bertikai di Aceh, sampai sekarang tidak bisa melupakannya dan masih menyisakan rasa sakit di jiwa dan hati saya,”. Kutipan tersebut mempertegas bahwa novel ini merupakan refleksi dari perjalanan hidup Arafat Nur yang terjebak kesengsaraan karena konflik dari pasukan pemberontak melawan tentara nasional.

Arafat Nur juga mengatakan pada sebuah wawancara yang dilakukan dengan Atjeh Post (2011) bahwa inti utama novel *Lampuki* adalah kisah kekacauan politik dan kerumitan hubungan di sebuah kampung yang ganjil. Kisah yang diangkat juga tidak jauh dari kenyataan yang ada, bahkan ini merupakan kejadian yang tidak terduga

Kesimpulan

Novel *Lampuki* bercerita tentang konflik yang terjadi di sebuah desa bernama Lampuki yang terletak di Aceh. Konflik yang terjadi berkepanjangan secara tidak langsung berpengaruh kepada psikologis tokoh utama yang bernama Teungku Muhammad.

Penyebab terjadinya konflik batin tersebut karena adanya perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar, perasaan tidak tenang pada tiap harinya, perasaan marah dan benci sehingga menimbulkan tokoh utama tersiksa akan kejadian yang terus menyimpannya. Dapat disimpulkan bahwa pada analisis konflik batin tokoh ada bahasa yang digunakan yaitu adanya bahasa *sadar* dan bahasa *tidak sadar*. Selain analisis konsep Lacan dari lapisan bahasa, juga menganalisis konflik batin para tokoh dengan konsep kepribadian oleh Lacan yang terbagi dalam tiga fase yaitu, fase real, fase imajiner dan



Jurnal Puitika Volume 17 No. 2, September 2022

fase simbolik. Pada fase simbolik inilah tampaknya hasrat dari pengarang, kenyataan yang dialami pengarang terefleksikan melalui tokoh Tengku Muhammad sehingga tokoh ini merupakan wadah simbolik bagi pengarang untuk menceritakan pengalaman yang pernah ia lalui.

Daftar Pustaka

- Minderop, Albertine. 2010. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Bandung: Serambi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.